

AMMATOA: KOMUNITAS TRADISIONAL KAJANG DI TENGAH TRANSFORMASI KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Ahmad M. Abdullah, Hafied Cangara, Mahmud Tang

*Bagian Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*

Abstract

*Transformation of communication and information as a condition of the progress of a region or community group in Kajang be important for people to understand themselves and Kajang Indonesian society in general. The purpose of this study was to describe the picture of traditional community life Kajang, knowing the internal and external communication processes that occur in the community and know the Kajang Ammatoa efforts made in the face of the transformation of information and communication with the situation unfolding currently. Approach and type of qualitative research method because the researcher considers most appropriate in accordance with the concepts and analysis, this research requires in-depth analysis and interviews in order to obtain accurate data. Criterion validity of the data there are four kinds: (1) belief (*kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dependence (*dependibility*), (4) certainty (*konfermability*). The results of this study indicate that the results of interviews held Ammatoa local knowledge and traditional society into a bulwark against Kajang improved communication and information flow. Critical analysis of the traditional community life Kajang given a solution to the thoughts, actions and life choices for more advanced and remains on the principles of noble values ri Kajang Put into the culture and noble values that must be upheld keep abreast of the times, on the foundation of cultural wisdom. It was concluded that the transformation of communication and information in the community Kajang is real, ongoing, albeit slowly but surely. It is expected that the presence of particular concern to the government and people of Kajang not taboo with progress and modernization but also the ability to maintain the existence of any culture.*

Keywords: Ammatoa; Kajang traditional society; communication and information; culture indigenous Pasang ri Kajang

Abstrak

Transformasi komunikasi dan informasi sebagai syarat kemajuan suatu daerah atau kelompok masyarakat Kajang menjadi penting di pahami bagi masyarakat Kajang sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kehidupan masyarakat tradisional Kajang, mengetahui proses komunikasi internal dan eksternal yang terjadi pada masyarakat Kajang dan mengetahui upaya yang dilakukan Ammatoa dalam menghadapi transformasi informasi dan komunikasi dengan situasi yang mulai terbuka saat ini. Pendekatan dan Jenis Penelitian menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap paling tepat digunakan sesuai dengan konsep dan analisisnya, penelitian ini memerlukan analisis dan wawancara yang mendalam agar mendapatkan data yang akurat. Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependibility*), (4) kepastian (*konfermability*). Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil wawancara bahwa kearifan lokal yang dimiliki Ammatoa dan masyarakat tradisional Kajang menjadi benteng terhadap arus kemajuan komunikasi dan informasi. Analisis kritis terhadap kehidupan masyarakat tradisional Kajang diberikan solusi atas pikiran, tindakan dan pilihan hidup agar lebih maju dan tetap pada prinsip-prinsip nilai luhur *Pasang ri Kajang* menjadi budaya dan nilai luhur yang harus dijunjung tinggi tetap mengikuti perkembangan zaman, di atas landasan kearifan budaya lokal. Disimpulkan bahwa transformasi komunikasi dan informasi di tengah masyarakat Kajang itu nyata, berlangsung, meskipun perlahan tapi pasti. Diharapkan adanya perhatian khusus pemerintah dan masyarakat Kajang untuk tidak tabu dengan kemajuan dan modernisasi akan tetapi dengan segala kemampuan juga mempertahankan eksistensi budayanya.

Kata Kunci : Ammatoa; Masyarakat tradisional Kajang; komunikasi dan informasi; budaya kearifan lokal Pasang ri Kajang

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah Tuhan semesta alam untuk saling kenal mengenal karena dengan saling mengenal manusia bisa melangsungkan hidupnya dan bisa berkembang biak serta berkomunikasi dengan efektif, baik dalam komunikasi dengan sesama manusia begitu pula dengan alam.

Dengan kemampuan manusia berkomunikasi dengan alam maka alampun ditundukkan Allah atasnya untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidupnya. Komunikasi dengan alam di sini maksudnya adalah bagaimana manusia memelihara alam dan menjadikan alam bersahabat bukan sebaliknya.

Manusia dengan komunikasi tidak bisa dipisahkan, betapa besarnya kuasa Allah menciptakan manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik karena hidayah dan Ilmu-Nya, yang diberikan kepada manusia sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT. Kemampuan berkomunikasi manusia sangat beragam dan berpariasi sesuai dengan kadar keilmuan dan keahliannya masing-masing. Oleh karenanya mempelajari Ilmu komunikasi sangat penting dan sangat relevan dengan kehidupan manusia.

Manusia diciptakan sudah dibekali dengan akal, hati dan panca indra yang menjadi fasilitas atau alat untuk berkomunikasi dengan baik, akal digunakan untuk berfikir, memikirkan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga diketahui mana yang baik untuk dikomunikasikan dan mana yang tidak, kemudian memberikan dampak pada kehidupan manusia itu sendiri, manusia juga dibekali dengan hati yang digunakan untuk merasakan komunikasi yang dijalankan itu, begitu pula bekal manusia berupa panca indra yang di gunakan sebagai fasilitas, alat atau media berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan lancar, efektif dan memberi

manfaat yang banyak bagi manusia yang berdampak langsung pada kehidupan manusia itu sendiri.

Oleh karenanya di perlukan strategi dan perencanaan dalam mengembangkan komunikasi agar semua berjalan dengan baik dengan komunikasi yang dilakukan secara efektif memberikan dampak positif yang sangat besar dalam kehidupan terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia, menurut Cangara (2011) perencanaan komunikasi adalah sebuah dokumen tertulis yang menggambarkan tentang apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan komunikasi dalam mencapai tujuan, dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai, dan kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka waktu berapa hal itu bisa dicapai, dan bagaimana cara mengukur evaluasi hasil-hasil yang diperoleh dari program tersebut.

Dukungan masyarakat berangkat dari satu kesadaran. Kesadaran itu berawal dari sejauh mana aspek komunikasi dan informasi dapat berjalan tanpa paksaan. Komunikasi dan informasi pada hakikatnya ialah suatu transformasi sosial yang luas, yang menyangkut persoalan manusia dalam bidang pendidikan, agama, penerangan, perubahan sikap dan nilai-nilai serta masalah hubungan antar manusia, adat istiadat, kebiasaan dan lain-lain yang menyangkut tingkah laku sosial.

Salah satu contoh interaksi manusia dengan lingkungannya dan budaya yang di junjung tinggi yaitu terdapat di Desa Tanah Toa Kajang. Masyarakat adat tradisional Kajang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menganut atau bersandar pada **Pasang ri Kajang** (pesan di Kajang). **Pasang** yang dimaksud adalah pesan, amanat, perintah, yang bersifat memaksa dan mengikat penganutnya. Oleh karena sifat itulah maka Pasang ini mempunyai

sanksi yang jelas dan tegas terhadap penyimpangan yang terjadi.

Kedudukan **Pasang** jika coba diteliti lebih lanjut, maka akan nampak bahwa **Pasang** menurut penganutnya setara kedudukannya dengan hadist dalam agama Islam, atau bahkan setingkat lebih disakralkan. Mereka posisikan sama dengan Firman Allah (Al-Qur'an). (Hasil wawancara dengan Ammatoa pada Opservasi awal, 15 Februari 2014)

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif-kualitatif* merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlu adalah kekuatan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat tradisional Kajang dan mengetahui proses komunikasi internal dan eksternal yang berlangsung pada masyarakat tradisional Kajang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kajang tepatnya di Desa Tanah toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia, berjarak 285 km dari kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, sekaligus menjadi Kabupaten tempat kelahiran Peneliti.

Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini terbagi menjadi dua kategori :

1. Data Primer : Hasil Observasi dan Wawancara

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Pembuat film datang ke lokasi untuk melihat secara langsung keadaan bahkan akan menginap selama beberapa minggu untuk bisa mendapatkan stok gambar yang relevan dengan pernyataan atau hasil penelitian yang akan disampaikan.

Wawancara dilakukan berupa tanya jawab secara langsung bersama kepada informan dan pada sumber yang otentik yaitu : **Ammatoa** sebagai obyek utama dalam penelitian ini (informan inti), 2.Masyarakat Kajang yang bermukim di dalam kawasan,3.Pemangku Adat Ammatoa,4.Masyarakat kajang luar, 6.Pemerintah setempat, kepala Desa Tanah Towa, Camat Kajang dan Bupati Bulukumba,7.Sumber lain yang relevan dengan penelitian.

2. Data Sekunder : Kajian Pustaka dan Penelusuran Online

Membaca dan mengkaji literatur yang relevan dengan penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dengan

informan yang terpercaya, serta observasi langsung dilakukan untuk melihat langsung perubahan yang terjadi dan membuktikan validitas data yang diperoleh agar data yang dimasukkan betul-betul akurat . Kajian pustaka dan dokumentasi, dari buku-buku pustaka, majalah, dokumen atau arsip pemma dan data yang di dapatkan akan di buat kan dokumentasinya berupa foto, dan pengumpulan data dalam arsip.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan analisis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis kualitatif, merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlu adalah kekuatan data

HASIL

1. Transformasi Komunikasi dan Informasi pada masyarakat Kajang berlangsung nyata merki perlahan tapi pasti.
2. Gambaran kehidupan masyarakat Kajang secara terperinci
3. Kearifan Lokal Pasang ri Kajang menjadi benteng terhadap transformasi Komunikasi dan Informasi yang ada .
4. Masyarakat tradisional Kajang meski tidak tau bacatulis namun punya Hand

Phone.

5. Ammatoa selaku Pemimpin adat sudah mulai terbuka dengan mengizinkan warganya sekolah dan bekerja di kota.
6. Ammatoa dan masyarakat Kajang tetap kuat mempertahankan adatnya karena keyakinan yang tertanam akan kekuatan adat , syarat dengan prinsip , tatanan nilai yang luhur.
7. Ammatoa tidak melarang warganya untuk maju namun ada syaratnya tidak boleh tinggal didalam kawasan adat (ilalang embaya).
8. Kawasan adat (ilalang embaya) tetep terjaga tidak boleh masuk listrik, jalan aspal, dan simbol-simbol modern lainnya, kecuali Hand Phone , termasuk hutan tetap terjaga. Terlihat dari karakter masing-masing
9. Pola komunikasi Ammatoa yang sakral, kekhasan dan tetap di taati warganya , dengan mempertahankan adat (26 adat) , serta ketegasan memberikan hukuman bagi yang melanggar.

Simbol-simbol atau tanda-tanda Komunikasi yang berlaku bagi masyarakat Kajang diantaranya :

- Warna Hitam , warna hitam menjadi warna kebesaran.
- Warnah putih , simbol warna putih memberikan makna kesucian, dimaknai untuk menjaga kesucian dan kehormatan.
- Warna merah , dimaknai sebagai warna jahat
- Bentuk Rumah , Rumah panggung sederhana , tiang di tanam , menandakan kesederhanaan ,
- Dapur di depan dekat pintu masuk , menandakan kemuliaan dan memuliakan semua orang , terutama yang berkunjung ke rumahnya.
- Di tiang rumah ada Tanduk Kerbau , pertanda kalau anak mereka sudah di Kattere atau Kalomba (*pesta perayaan*)

syukuran anak) . tidak di Kattere ataaui di kalomba.

- Rumah yang tidak ada perabotnya, pertanda kasih sayang dan kebersamaan.
- Rumah menghadap Ke Barat (Gunung Lompo Banttang)
- Rumahnya Tinggi bagian Belakang , pertanda Ruang Privasi menjaga kerahasiaan keluarga, Kalau kematian perempuan tidak boleh pakai baju, hanya pakai sarung di ikat di bagian pundak , pertanda berduka.
- Tidak Pakai alas Kaki , member tanda bahwa kita harus menyatu dengan tanah sebagai sumber penciptaan kita manusia
- Listrik Tidak boleh masuk , menolak kemewahan penerangan selain lampu kemiri dianggap symbol kemewahan.
- Jalan aspal tidak boleh masuk , menghindari kemewahan dan menghindari akses yang terlalu lancar dengan tujuan hasil-hasil hutan tidak tergiur untuk dibawah pergi dan banyak kekhawatiran mereka yang lain.
- Alat Moderen tidak di perkenan kan dibawah masuk, pertanda menolak modernisasi, meski sudah banyak alat-alat modern yang di kasih masuk oleh oarng-orang dalam Kawasan adat sendiri karena merasa menjadi kebutuhan mereka seperti Hand Phone.
- Memasak pakai Kayu bakar , pertanda penghematan
- Transportasi utama untuk masuk di Kawasan adalah Kuda
- Upacara – upacara adat yang syarat dengan simbol – simbol yang ada
- Bentuk rumah
- Dena Rumah
- Tidak pakai alas kaki, pertanda menyatunya diri manusia dengan tanah sebagai sumber penciptaan dan mengingatkan akan kembalinya manusia ke tanah.
- *Abbasing*, mengingatkan orang akan kematian

Ada 26 pemangku adat selaku menteri yaitu: 1. Galla Pantama , Puto Saguni ,2.Galla Kajang,3.Galla Lombo, 4. Galla Puto 5.Galla Malleleng, 6. Karaeng Labbiria rikajang yaitu camat Kajang , 7. Sallibatang , 8. Moncong Buloa Desa Tambangan , 9. Galla Anjuru ,10. Galla sangkala , 11. Galla Bantalang , 12. Galla Sapa ,13. Galla Ganta ,14. Galla Jojjolo 15. Karaeng Pattongko “ *patongkonna Kajang*” artinya penutupnya Kajang , 16. Anrong Guru . 17. Kadahaya ,18.Loha Karaeng ,19. Lompo Karaeng ,20. Lompo, 21. Tutowa Sangkala ,22. Tutowa Ganta,23. Kammula ada ,24. Kali yaitu KUA (Kepala Kantor Urusan Agama) 25. Panrea yaitu “ *paddedekan Bassi ada*’,26. Galla Bonto .

Tradisi Tataletak Pemukiman / Rumah masyarakat Adat Kajang

Secara administratif desa Tanah Towa terbagi atas sembilan dusun ,tujuh dusun yang berada dalam kawasan adat Ammatoa (*ilalang embayya*), dua dusun yang berada di luar kawasan adat Ammatoa (*ipantarang embayya*) atau orang lebih sering membaginya dengan **Kajang Dalam** dan **Kajang luar** maksudnya Kajang dalam yang berada di dalam kawasan adat Ammatoa dan Kajang luar yang berada diluar Kawasan adat Ammatoa, ketujuh dusun yang berada dalam (*ilalang embayya*) yaitu dusun Pangi, dusun Tombolo, dusun Balangbina, dusun Luraya, dusun Bongkina dan dusun Benteng.

Karakteristik pemukiman (*ilalag embayya*) dengan (*ipantarang embayya*) berbeda , *ilalang embayya* terlihat berkelompok tersusun menghadap kebarat “ *anggolo ri bulu bao karaeng na bulu lompo battang* “*bulu panggalompoang* ,sebagai manipestasi dari *Pasang ri Kajang* , salah satu isi pesan dari *Pasang ri Kajang* adalah rumah harus menghadap ke Barat,

sebaliknya dilarang keras rumah mereka menghadap Hutan (*pamali*) karena hutang adalah sumber penghidupan, di khawatirkan kalau menghadap hutang sedikit-sedikit tergiur untuk menebang pohon yang ada di hutang, sementara itu adalah larangan sebagai bagian dari kepercayaan Patuntung atau Mannuntungi.

Perkembangan Pendidikan Masyarakat Kajang

Sekolah sebagai salah satu unsur terpenting dalam peradaban mengalami peningkatan dan perubahan, jumlah sekolah di Kajang sampai saat ini tahun 2014 TK 15, SD 44, SMP 6, SMA 2, SMK 1, Jumlah lulusan SD pada tahun 2011 di Desa Tanah Towa 76 orang suatu kemajuan yang pertanda transformasi itu semakin banyak dan perkembangan semakin dirasakan.

Desa Tanah Towa jumlah penduduknya 3.905 jiwa pada tahun 2011, perbandingan laki-laki dan perempuan ,laki-laki 1.809 perempuan 2.096 terjadi selisih 287 orang lebih banyak penduduk perempuan ,perlahan penduduk Kajang akan semakin maju sama seperti pada masyarakat Bulukumba pada umumnya tren kesadaran generasinya untuk sekolah dan mengetahui teknologi semakin meningkat , menurut salah satu informan Pak Hasaning (Kepala Sekolah SD 351) yang berada di Sobbu pintu masuk kawasan adat Ammatoa ,Pak Hasaning ini pernah juga sebelumnya menjadi guru di SD ini sebelum menjadi Kepala Sekolah di SD 311 , kemudian pindah ke SD 110 , baru tiga bulan yang lalu di pindahkan lagi ke SD 351, menurut beliau Kepala sekolah di Bulukumba itu menjabat hanya 2 priode , setiap priodenya 4 tahun , jadi maksimal 8 tahun seseorang menjabat kepala sekolah

Kegiatan Ekonomi

Tingkat ekonomi masyarakat Kajang sudah

mulai ada perubahan, baik masyarakat Kajang yang tinggal dalam kawasan adat (*ilalang embaya*) maupun yang tinggal di luar kawasan adat (*ipantarang embaya*). Sebagian besar dari masyarakat Kajang ketika musim panen mereka pergi ke daerah lain seperti , Tanete, Bulo-bulo, Bone ,Maros dan daerah lainnya di sekitar wilayah di Bulukumba untuk menambah income mereka ,mencari makan , pada awal observasi untuk penelitian ini sebanyak 21 orang baru saja datang dari panen padi di Arasoe Bone. Mereka pergi 20 hari mendapatkan 90 karung cukup lumayan, itu baru satu tempat, belum lagi kalau mereka pergi di 5 sampai 7 tempat setiap musim panen karena panennya masing-masing tempat juga berbeda maka bisa di bayangkan banyaknya padi yang mereka bawa pulang. Dan ini berlangsung setiap kali panen,atau 2 kali dalam setahun.

Kesehatan

Pada aspek kesehatan, masyarakat Kajang mengalami perubahan yang sangat terasa, di awali dari pola hidup masyarakat yang ketika sakit tidak lagi mengandalkan dukun semata dan ramuan, tetapi juga sudah ke dokter, buktinya Pustu (puskesmas pembantu sudah di bangun di daerah Sobbu, pintu masuk kawasan adat ,meski terlihat masih sepi, namun di puskesmas desa yang ada di Balagana sangat ramai rata-rata pemeriksaan 20-30 orang per hari. Artinya masyarakat Kajang juga sudah menyadari arti dan pentingnya kesehatan .

Ketika masyarakat Kajang dalam kawasan adat (*ilalang embaya*) sakit, disamping mereka juga sudah tidak lagi mengandalkan jampi-jampi dari dukun, tapi mereka sudah minum obat generic dari resep dokter puskesmas, termasuk Ammatoa ketika sakit sudah minum obat dari dokter , meski dirumahnya masih ada tempat ramuan dari dedaunan yang ada, namun itu karena ia

hanya yakin pada dengan obat herbal. Sehingga dengan obat herbal (dedaunan) mereka masih pakai .

Media Komunikasi dan Transformasi

Meskipun mereka kurang transparan, media komunikasi yang sudah masuk pada kawasan adat Ammatoa teridentifikasi bahwa hampir 50 % sudah punya HP ,anak-anak, remaja maupun Dewasa, meski diantara mereka banyak yang tidak tau membaca. Mereka pakai HP hanya dengan kebiasaan dan mendengar, olehnya itu, ketika mereka menerima SMS mereka minta bantuan pada anak cucu mereka untuk dibacakan. Sebahagian besar anak-anak mereka yang kuliah sudah punya laptop, dengan masuknya HP berarti radio, tv juga sudah masuk karena sebagian diantara mereka sudah memakai HP yang fiturnya sudah ada radio dan tvnya , apa lagi sinyal di Kajang sangat kuat.

Koran, majalah , tabloid, buku bacaan dan sejenisnya belum ada , dan belum pernah masuk , hanya buku-buku pelajaran bagi anak-anak mereka yang sudah masuk di kawasan adat (*ilalang embaya*). Hal ini sebagai bukti bahwa mereka merespon terhadap perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi.

Respon Masyarakat Kajang Terhadap Transformasi Komunikasi dan Informasi.

Respon masyarakat Kajang terhadap transformasi komunikasi dan Informasi yang terjadi berbeda-beda sesuai kedalaman pengaruh perubahan pada masyarakat Kajang. Perubahan yang tidak mempengaruhi nilai-nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat Kajang masih bisa diterima oleh masyarakat Kajang. Akan tetapi, perubahan yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dan norma-norma yang telah berlangsung dalam masyarakat

Kajang akan mengakibatkan gejala. Masyarakat akan menolaknya dengan berbagai cara. Penolakannya ada yang perlahan namun ada juga yang ekstrim.

Ada masyarakat yang mudah menerima terjadinya perubahan atas pengaruh Informasi dan Komunikasi, namun ada juga yang sulit menerimanya. Masyarakat yang sulit menerima perubahan atau transformasi masih memiliki pola pikir tradisional, terutama dalam kawasan adat Ammatoa (*ilalang embaya*). Hal ini dikarenakan unsur-unsur sebagai berikut :

- Bersifat sederhana , kesederhanaan inilah yang di usung sejak nenek moyang mereka yang tertuang dalam pasang ri kajang, sebagai modal untuk menolak transformasi.
- Memiliki daya guna dan produktifitas rendah
- Bersifat tetap atau monoton
- Memiliki sifat irasional, yaitu tidak berdasarkan pikiran dalam hal tertentu.

PEMBAHASAN

Dampak transformasi Komunikasi dan Informasi pada masyarakat Kajang

Transformasi komunikasi dan Informasi akan membawa perubahan sosial dalam masyarakat Kajang secara umum maupun secara khusus untuk masyarakat Kajang tradisional dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) dan masyarakat Kajang luar (*ipantarang embaya*), namun yang diharapkan perubahan itu tetap dapat menciptakan masyarakat yang seimbang,serasi dan harmonis. Keserasian yang dimaksud adalah tetap berfungsinya lembaga-lembaga masyarakat yang ada, atau pemangku-pemangku adat bagi masyarakat Kajang. Dengan demikian, individu merasakan adanya ketentraman karena tidak ada pertentangan dalam nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Kajang.

Sikap kritis terhadap pengaruh Transformasi Komunikasi dan Informasi

Transformasi Komunikasi dan Informasi tidak hanya disebabkan faktor dari dalam, tetapi juga factor dari luar Kajang. Transformasi tidak selamanya membawa kearah kebaikan atau bersifat positif. Transformasi juga ada bersifat negatif.

Masyarakat Kajang memiliki sikap tegas menolak transformasi yang mengarah ke hal-hal yang negative. Masyarakat Kajang mengambil pengaruh positifnya dengan tetap berpedoman pada nilai dan norma adat Kajang yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kajang secara keseluruhan.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan terhadap pengaruh transformasi dari luar, antara lain sebagai berikut :

- Mengambil manfaat positif, seperti tepat waktu, belajar keras, dan rajin belajar menambah ilmu pengetahuan.
- Membentengi diri dengan ilmu agama dan tujuan hidup yang jelas.

PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang terjadi pada masyarakat Kajang sama dengan masyarakat Bulukumba pada umumnya baik komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok semuanya memberikan makna dan penafsiran yang sesuai

Masyarakat Kajang dalam pemakaian verbal pada setiap kode komunikasi menggunakan bahasa tertentu yaitu bahasa konjo yang menjadi ciri khas dari ke masyarakat Kajang dan dari bahasa itu dapat mendefinisikan beberapa makna kata dan seperangkat kalimat yang telah disusun secara teratur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Masyarakat Kajang sadar bahwa untuk mempelajari dunia disekelilingnya, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami

lingkungan sekitar. melalui bahasa masyarakat Kajang dapat memahami sikap, perilaku dan pandangan suatu suku, meski seseorang belum pernah berkunjung ke Kajang.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi Nonverbal bagi masyarakat Kajang sangat kental karena lahir dari keyakinan yang bersipat mengikat bagi warga masyarakat kajang dengan segala ketentuan dan syarat berlaku. Banyak symbol –simbol yang menjadi keyakinan orang Kajang dan keyakinan akan mistik dan menjadi kesepakatan diantara mereka .

KESIMPULAN

1. Ammatoa selaku pemimpin adat Kajang memberi pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan transformasi yang terjadi pada masyarakat Kajang, terutama pada masyarakat Kajang dalam (*Ilalang embaya*), karena pergeseran pola kepemimpinan Ammatoa, Dari penelitian ini juga memeberikan gambaran yang jelas tentang masyarakat Kajang , antara lain:

- a. Taat pada aturan adat yang di sebut patuntung atau mannuntugi.
- b. Tunduk dan patuh pada Ammatoa karena punya keyakinan besar akan kesucian Ammatoa sebagai manusia yang pertama di ciptakan , manusia yang pertama islam , di sebut Ammatoa , sallang mariolo,
- c. Tunduk pada alam karena meyakini dengan sepenuhnya akan keberadaan manusia kaitannya dengan Alam sehingga harus menjaga lingkungan (hutan) karena hutan sumber penghidupan.
- d. Saling menghormati dan menghargai sesama makhluk baik sesama manusia maupun makhluk lainnya.

2. Proses Komunikasi masyarakat Kajang baik internal maupun eksternal saat ini

terkomunikasi dengan baik dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa khas daerah Kajang adalah bahasa Konjo yang juga punya makna tersendiri bagi masyarakat Kajang sekaligus menjadi penguat atas aspek adat yang ada. Komunikasi dan Informasi bagi masyarakat Kajang semakin terjadi transformasi dan perubahan .

Hal-hal penting yang dilakukan Ammatoa sebagai pemimpin adat dalam mempertahankan budayanya yaitu dengan memperkuat budayanya dengan mensakralkan setiap adat yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinarno dan Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa(suatu pengantar)*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Changara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunika*s.edisi revisi, -----,2013,*Perencanaan dan Strategi Komunikasi*,
- Komala, Lukiati. 2009 *Ilmu Komunikasi:Perpektif, Proses dan Konteks*. Widya Padjajaran, Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2010 *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cetakan Kelima. Kencana, Jakarta

Mulyana, Deddy. 2012 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 6 Remaja Rosdakarya,Bandung

Rakhmat, Jalaludin 2005. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan Kedua Puluh Tiga Remaja Rosdakarya, Bandung

Sobur, Alex.2004 *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Remaja Rosdakarya,Bandung

Salle, K, 2000, *Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba*, dalam Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin Vol. I Tahun 2000, Makassar

KinerjaPublic Relations, Simbiosis Rekatama Media ,Bandung

Hadju,Veni ,2012,*Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah* ,Pascasarjana,Program , Universitas Hasanuddin, Makassar

Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin,2011, Pedomen Penulisan Tesis dan Desertasi Edisi 4